

Eksistensi dan Tantangan Tradisi *Mapalus* dalam Pertanian Masyarakat: Sebuah Studi di Desa Woloan III, Kota Tomohon

Sanjite Iroth¹, Marselino Laiyan^{2*)}

¹²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Korespondensi: laiyanmarsellino15@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 01 Desember 2025

Derivisi: 22 Desember 2025

Diterima: 30 Desember 2025

KATA KUNCI

Mapalus,
Gotong-royong,
Kota Tomohon,
Pelestarian budaya,
Perubahan sosial

ABSTRAK

Tradisi *Mapalus* merupakan bentuk kerja sama kolektif masyarakat Minahasa yang berperan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi, namun mengalami penurunan seiring arus modernisasi dan globalisasi di Desa Woloan III, Kota Tomohon. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab menurunnya praktik *Mapalus*, menjelaskan tahapan pelaksanaannya, menganalisis dampak sosial yang ditimbulkan, serta merumuskan saran strategis bagi keberlanjutan tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus bercorak etnografis. Penelitian dilaksanakan di Desa Woloan III, Kecamatan Tomohon Barat, selama Agustus–November 2024. Data diperoleh dari sumber primer melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan 15 informan kunci (tokoh adat, petani senior, pemuda, dan aparat desa), serta *Focus Group Discussion* (FGD) dengan kelompok tani, dan sumber sekunder berupa dokumen serta literatur terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan FGD, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan praktik *Mapalus* dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial-demografis, dan modernisasi. Peralihan mata pencaharian, migrasi generasi muda, serta berkembangnya sistem kerja upahan dan teknologi pertanian modern menjadi penyebab utama melemahnya tradisi ini. Praktik *Mapalus* di sektor pertanian menurun sekitar 70–80% dalam dua dekade terakhir dan hanya bertahan pada kegiatan sosial tertentu. Melemahnya *Mapalus* berdampak pada menurunnya solidaritas sosial, berkurangnya interaksi tradisional, dan meningkatnya biaya pertanian. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya perumusan strategi adaptif pelestarian *Mapalus* sebagai modal sosial dan warisan budaya lokal.

KEYWORDS

Mapalus,
Gotong-royong,
Tomohon City,
Cultural preservation,
Social change

ABSTRACT

The *Mapalus* tradition is a form of collective cooperation among the Minahasa people that plays an important role in social and economic life, but has declined with the tide of modernization and globalization in Woloan III Village, Tomohon City. This study aims to examine the factors causing the decline in the practice of *Mapalus*, describe the stages of its implementation, analyze the social impacts it has caused, and formulate strategic recommendations for the sustainability of this tradition. This study uses a descriptive qualitative approach with an ethnographic case study design. The research was conducted in Woloan III Village, West Tomohon District, from August to November 2024. Data were obtained from primary sources through participatory observation, in-depth interviews with 15 key informants (traditional leaders, senior farmers, youth, and village officials), as well as Focus Group Discussions (FGD) with farmer groups, and secondary sources in the form of documents and related literature. Data collection was conducted through observation, interviews, and FGDs, while data analysis used the Miles and Huberman model, which included data reduction, data presentation, and conclusion drawing with triangulation of sources and methods. The results of the study show that the decline in *Mapalus* practices is influenced by economic, socio-demographic, and modernization factors. Changes in livelihoods, migration of the younger generation, and the development of wage labor systems and modern

agricultural technology are the main causes of the weakening of this tradition. The practice of *Mapalus* in the agricultural sector has declined by around 70–80% in the last two decades and only survives in certain social activities. The weakening of *Mapalus* has resulted in a decline in social solidarity, a reduction in traditional interactions, and an increase in agricultural costs. This research implies the importance of formulating adaptive strategies for the preservation of *Mapalus* as social capital and local cultural heritage.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya memiliki berbagai bentuk gotong royong yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat. Praktik-praktik tersebut merepresentasikan nilai kolektivitas, solidaritas, dan rasa kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun sejak masa leluhur (Japar et al., 2021). Namun, derasnya arus globalisasi dan modernisasi menyebabkan banyak tradisi lokal menghadapi tantangan serius, seperti melemahnya nilai-nilai budaya, perubahan fungsi, hingga ancaman kepunahan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena tradisi lokal tidak hanya merupakan peninggalan masa lalu, tetapi juga berperan sebagai modal sosial penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan serta menjaga ketahanan sosial masyarakat.

Di Sulawesi Utara, khususnya pada masyarakat etnis Minahasa, terdapat tradisi gotong royong khas yang dikenal dengan *Mapalus*. Berbeda dengan bentuk gotong royong di daerah lain, seperti sistem *subak* di Bali atau *gugur gunung* di Jawa, *Mapalus* memiliki keunikan tersendiri karena memadukan aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam satu mekanisme yang menyeluruh (Pantow, et al., 2019). Secara etimologis, seperti dijelaskan oleh Worotikan et al. (2023), istilah “*Mapalus*” dalam bahasa Tombulu berasal dari kata *ma* (sedang melakukan pekerjaan) dan *palus* (kerja sama secara bergiliran), yang mengandung makna sekelompok orang yang bekerja bersama secara bergantian sehingga setiap anggota dapat merasakan manfaat dari kebersamaan tersebut.

Kota Tomohon, yang dikenal sebagai Kota Bunga sekaligus pusat hortikultura di Sulawesi Utara, memiliki keterkaitan historis yang kuat dengan tradisi *Mapalus* (Rumengan & Sampul, 2024). Desa Woloan III, salah satu kelurahan di Kecamatan Tomohon Barat, menjadi lokasi yang menarik untuk dikaji karena masyarakatnya secara turun-temurun identik dengan budaya agraris dan praktik *Mapalus*. Namun, hasil pengamatan awal menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pelaksanaan tradisi ini, terutama di kalangan generasi muda yang mulai meninggalkan sektor pertanian maupun kebiasaan gotong royong. Meredupnya tradisi *Mapalus* tidak hanya berarti hilangnya sebuah praktik budaya, tetapi juga menandakan terjadinya perubahan mendasar dalam struktur sosial masyarakat. *Mapalus* tidak sekadar berfungsi sebagai sistem kerja kolektif, melainkan juga sebagai sarana redistribusi ekonomi, penguatan hubungan sosial, internalisasi nilai-nilai kebersamaan, serta media perijodohan tradisional. Ketika praktik ini semakin berkurang, muncul potensi kekosongan fungsi sosial yang sulit digantikan oleh institusi-institusi modern.

Penelitian mengenai tradisi *Mapalus* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Turang et al. (2012) meneliti peran *Mapalus* dalam pemberdayaan masyarakat di Kota Tomohon pada level makro serta mengidentifikasi berbagai bentuk *Mapalus* di sejumlah kelurahan, namun belum mengkaji secara mendalam dinamika kemundurannya. Worotikan et al. (2023) menelaah merosotnya praktik *Mapalus* di Desa Kamangta, Kecamatan Tombulu, dengan menitikberatkan pada faktor sosial ekonomi, meskipun konteks wilayah dan karakter masyarakatnya berbeda dengan Desa Woloan III. Sementara itu, Sendow et al. (2023) membahas kebiasaan dan budaya masyarakat Woloan sebagai potensi wisata desa, dengan menyinggung nilai-nilai lokal termasuk *Mapalus*, tetapi tidak secara khusus mengulas aspek penurunan tradisi tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, penelitian ini secara khusus mengkaji dinamika menurunnya *Mapalus* di bidang pertanian di Desa Woloan III melalui pendekatan etnografis yang mendalam, termasuk pendokumentasian tahapan ritual serta ungkapan-ungkapan berbahasa Tombulu yang mulai jarang digunakan. Kedua, penelitian ini menyajikan analisis komprehensif mengenai keterkaitan faktor ekonomi, sosial, dan modernisasi dalam memengaruhi keberlanjutan maupun kemunduran tradisi. Ketiga, penelitian ini tidak hanya memetakan permasalahan, tetapi juga menawarkan strategi revitalisasi yang relevan dengan kondisi sosial ekonomi masa kini. Keempat, penelitian ini menggali pandangan berbagai kelompok usia (generasi tua yang mengalami masa kejayaan *Mapalus*, generasi pertengahan yang berada pada fase transisi, serta generasi muda yang semakin jauh dari tradisi) untuk memahami proses transmisi maupun terputusnya warisan budaya.

Kajian perubahan sosial budaya menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak selalu hilang, melainkan dapat mengalami adaptasi, transformasi, atau penafsiran ulang sesuai dengan perkembangan zaman (Rivaldi & Yulifar, 2025). Penelitian ini berkontribusi pada diskursus tersebut dengan menyajikan bukti empiris mengenai bagaimana tradisi agraris menghadapi tekanan modernisasi serta strategi-strategi potensial untuk menjaga keberlanjutannya tanpa menghambat kemajuan ekonomi masyarakat. Konsep gotong royong sebagai sistem kerja kolektif telah lama menjadi perhatian dalam kajian antropologi dan sosiologi. Koentjaraningrat (1984) mendefinisikan gotong royong sebagai partisipasi spontan masyarakat dalam kegiatan bersama demi kepentingan umum. Dalam konteks Minahasa, Parengkuan (2006) berperan penting dalam mendokumentasikan sejarah *Mapalus* sejak masa pra-kolonial hingga pasca-kemerdekaan, serta menegaskan bahwa *Mapalus* merupakan sistem sosial yang kompleks dengan prinsip timbal balik yang kuat.

Turang (2012) mengidentifikasi tiga bentuk *Mapalus* yang masih bertahan di Kota Tomohon, yaitu (1) *Mapalus* tenaga dalam bidang pertanian, (2) *Mapalus* modal atau uang untuk keperluan hajatan dan musibah, serta (3) *Mapalus* campuran yang memadukan tenaga dan modal. Temuan ini menunjukkan bahwa *Mapalus* berfungsi untuk meringankan beban ekonomi, memperkuat kohesi sosial, dan menjaga identitas budaya Minahasa. Worotikan et al. (2023) mengungkapkan bahwa peralihan jenis pekerjaan, urbanisasi, dan modernisasi pertanian menjadi faktor utama kemunduran *Mapalus* di Kamangta. Selain itu, generasi muda cenderung memilih pekerjaan formal dengan pendapatan yang lebih pasti dibandingkan bertani yang dipersepsikan kurang menjanjikan. Sendow (2023), dalam konteks pengembangan desa wisata, menekankan bahwa masyarakat Woloan memiliki kekhasan budaya seperti *Mapalus* dan keterampilan pembuatan rumah kayu, tetapi potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan pariwisata.

Dalam kerangka teori perubahan sosial, Sztompka (2004) menjelaskan bahwa modernisasi membawa proses rasionalisasi, diferensiasi fungsi, dan individualisasi yang sering kali bertentangan dengan nilai kolektivisme tradisional. Dalam konteks Indonesia, Geertz (1963) melalui konsep involusi pertanian menggambarkan bagaimana perubahan ekonomi dan teknologi mendorong pergeseran pola kerja komunal menuju praktik yang lebih individual. Sementara itu, Putnam (1993) melalui teori modal sosial menekankan bahwa tradisi gotong royong merupakan bentuk modal sosial bonding yang menciptakan jaringan, kepercayaan, dan norma timbal balik dalam komunitas. Berkurangnya praktik *Mapalus* dengan demikian menunjukkan melemahnya modal sosial yang berdampak pada kemampuan masyarakat dalam menghadapi persoalan kolektif.

Meskipun berbagai penelitian mengenai *Mapalus* telah dilakukan, masih terdapat sejumlah celah kajian yang perlu ditelaah lebih lanjut. Pertama, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji secara komprehensif mekanisme kemunduran tradisi. Kedua, dokumentasi mengenai tahapan ritual *Mapalus* serta ungkapan tradisional dalam bahasa Tombulu masih sangat terbatas, padahal aspek tersebut penting bagi upaya pelestarian budaya. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah perbedaan perspektif antargenerasi dalam memahami kesinambungan maupun keterputusan tradisi *Mapalus*. Keempat, saran-saran pelestarian yang ada cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat saat ini. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian dengan melakukan analisis mendalam terhadap kemunduran tradisi *Mapalus* melalui triangulasi berbagai sumber data, mendokumentasikan secara sistematis tahapan pelaksanaan *Mapalus* beserta ungkapan-ungkapan lokal berbahasa Tombulu yang mulai terlupakan, serta menggali pandangan lintas generasi guna memahami dinamika perubahan budaya yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian yang ada, studi ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab menurunnya *Mapalus* di bidang pertanian di Desa Woloan III, mendeskripsikan proses pelaksanaannya dalam tiga tahapan kerja (persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian) menganalisis implikasi sosialnya terhadap kohesi sosial, ekonomi masyarakat, dan keberlanjutan kearifan lokal, serta merumuskan saran strategis yang realistis dan kontekstual untuk pelestarian dan revitalisasi *Mapalus*. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian perubahan sosial budaya, khususnya transformasi tradisi lokal dalam konteks modernisasi masyarakat Minahasa, sementara secara metodologis penelitian ini memperkaya pendekatan etnografis melalui pendokumentasian aspek ritual dan linguistik budaya yang terancam punah. Secara praktis, temuan penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah daerah sebagai dasar perumusan kebijakan pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berbasis budaya, bagi lembaga pendidikan sebagai sumber penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, serta bagi masyarakat sebagai refleksi kolektif dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah tuntutan zaman. Dalam jangka panjang,

penelitian ini berkontribusi pada upaya preservasi warisan budaya takbenda sebagai bagian dari identitas bangsa melalui penyediaan dokumentasi budaya yang komprehensif dan bernilai arsip bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus etnografis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial budaya tradisi *Mapalus* dalam konteks kehidupan masyarakat yang alami. Pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif dengan kerangka etnografi kritis, yang memungkinkan peneliti menggali makna, praktik, serta dinamika perubahan *Mapalus* dari sudut pandang pelaku tradisi (perspektif emik), sekaligus menganalisisnya secara reflektif melalui landasan teori sosial-budaya (perspektif etik). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Woloan III, Kecamatan Tomohon Barat, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara, selama empat bulan, yakni dari Agustus hingga November 2024, dengan mempertimbangkan keterkaitan waktu penelitian dengan siklus kegiatan pertanian masyarakat.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan *Mapalus* dan aktivitas pertanian masyarakat, wawancara mendalam dengan 15 informan kunci yang mencakup tokoh adat, petani lintas generasi, pemuda, dan aparat desa, serta pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) bersama kelompok tani. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui penelaahan dokumen desa, monografi, dan catatan lokal, kajian pustaka terhadap buku dan artikel ilmiah yang relevan, serta dokumentasi visual berupa foto dan video praktik *Mapalus* yang masih berlangsung. Teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keberlanjutan dan perubahan tradisi *Mapalus*.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis ini dilaksanakan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data di lapangan hingga tahap akhir penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking dengan informan untuk memastikan ketepatan interpretasi temuan. Kredibilitas penelitian diperkuat melalui keterlibatan peneliti secara intensif di lapangan selama periode penelitian, sehingga memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Woloan III.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Desa Woloan III dan Tradisi *Mapalus*

Desa Woloan III terletak di Kecamatan Tomohon Barat dengan luas wilayah sekitar 85 hektar yang mencakup kawasan pertanian, permukiman, serta berbagai fasilitas umum. Penduduk desa ini sebagian besar merupakan masyarakat Minahasa subetnis Tombulu. Secara historis, mata pencaharian masyarakat didominasi oleh sektor pertanian hortikultura, seperti budidaya sayuran, buah-buahan, dan bunga. Namun, seiring perkembangan waktu, struktur ekonomi masyarakat mengalami diversifikasi dengan munculnya mata pencaharian lain di sektor perdagangan, jasa, serta industri kerajinan kayu yang telah dikenal secara luas. Dalam ingatan generasi tua, *Mapalus* merupakan tradisi yang sangat hidup dan menjadi aktivitas yang dinantikan, khususnya oleh kalangan generasi muda, karena tidak hanya berfungsi sebagai sistem kerja kolektif tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, media pembelajaran nilai kebersamaan, serta sarana perjodohan tradisional. Hal tersebut tercermin dalam penuturan seorang informan berusia 72 tahun yang menyatakan bahwa *Mapalus* dahulu menjadi ajang berkumpul, berbagi cerita, saling mengenal, dan membuka peluang perjodohan bagi kaum muda yang rajin dan cekatan.

Struktur sosial *Mapalus* dibangun di atas prinsip resiprositas yang ketat dan mengikat seluruh anggota kelompok. Setiap keluarga yang tergabung dalam kelompok *Mapalus* memiliki kewajiban untuk mengirimkan tenaga kerja pada saat giliran anggota lain melaksanakan kegiatan, dengan jumlah tenaga yang telah disepakati bersama, umumnya satu hingga dua orang per keluarga. Sistem kerja secara bergiliran ini memastikan bahwa seluruh anggota memperoleh manfaat secara adil dan merata. Apabila suatu keluarga berhalangan hadir pada jadwal yang telah ditentukan, maka keluarga tersebut diwajibkan memberikan kompensasi atau menggantinya pada kesempatan berikutnya, sehingga keseimbangan kewajiban dan hak dalam kelompok *Mapalus* tetap terjaga.

Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Mapalus*

Berdasarkan hasil wawancara dengan para sesepuh dan observasi terhadap praktik *Mapalus* yang masih sesekali dilakukan, tradisi *Mapalus* di bidang pertanian terdiri atas tiga tahapan utama yang sarat dengan nilai simbolik, sosial, dan spiritual. Ketiga tahapan tersebut meliputi tahap persiapan (*mo'orow karombasan*), tahap pelaksanaan kerja bersama (*mawanua maesa'*), dan tahap penyelesaian yang disertai ungkapan syukur (*woyoi mangkakaseng*). Setiap tahap memiliki aturan, ungkapan bahasa, serta makna budaya yang mencerminkan prinsip resiprositas dan kebersamaan masyarakat Minahasa subetnis Tombulu.

Tahap pertama, *mo'orow karombasan* (memulai pekerjaan), merupakan fase persiapan yang mencakup aspek teknis sekaligus ritual. Beberapa hari sebelum pelaksanaan, kepala keluarga yang mendapat giliran akan memberitahukan waktu kegiatan kepada koordinator atau anggota *Mapalus* lainnya, baik melalui pertemuan gereja maupun dengan mendatangi rumah anggota. Ungkapan yang lazim digunakan antara lain "*Kita mo'orow karombasan ri endo Warasa*" (Kita mulai bekerja pada hari Rabu) atau secara lebih formal "*Kai ma'nuture kumaa papalusia waktu mo'orow*" (Saya memberitahukan waktu pelaksanaan *Mapalus*). Pada malam sebelum hari pelaksanaan, keluarga tuan rumah melakukan persiapan intensif, terutama menyiapkan makanan bagi seluruh peserta yang akan bekerja seharian penuh. Hidangan yang disiapkan biasanya berupa nasi, *tinutuan* (bubur khas Minahasa), aneka masakan *rica-rica*, ikan, serta kopi panas atau *saguer* (minuman tradisional dari nira) sebagai penambah stamina. Aspek spiritual juga menonjol pada tahap ini, ditandai dengan doa bersama untuk memohon kelancaran dan keselamatan kerja, misalnya melalui doa "*Opo Empoung, waian kami kawanua maesang, pakasonsi kami si karombasan*" (Tuhan, berkati kami yang akan bekerja bersama dan lindungi pekerjaan kami). Pada pagi hari, sekitar pukul 05.30–06.00, para peserta berkumpul di rumah tuan rumah atau langsung di lahan pertanian sambil membawa peralatan kerja seperti cangkul, sabit, dan keranjang. Koordinator atau sesepuh kemudian memberikan arahan singkat pembagian tugas dengan ungkapan "*Kita mawanua mawua mangkakowe se tana' ini wo'u*" (Kita bekerja bersama menyelesaikan pekerjaan di lahan ini), yang diakhiri dengan doa singkat dan seruan "*Wailan se Empoung kumami!*" (Tuhan memberkati kita).

Tahap kedua, *mawanua maesa'* (bekerja bersama), merupakan inti pelaksanaan *Mapalus*, di mana seluruh anggota kelompok bekerja secara gotong royong dengan semangat kebersamaan yang tinggi. Ungkapan penyemangat seperti "*Ayo kita mawanua maesa', tarima'an wo'u!*" (Mari kita bekerja bersama sampai tuntas!) kerap terdengar sepanjang kegiatan. Pembagian tugas dilakukan secara fleksibel sesuai kemampuan masing-masing, meskipun secara umum laki-laki menangani pekerjaan berat seperti mencangkul, mengolah tanah, dan membuat bedengan, sementara perempuan mengerjakan tugas yang membutuhkan ketelitian seperti menanam, menyang, dan memanen. Tahap ini juga menjadi ruang interaksi sosial yang hangat, di mana para peserta bekerja sambil bercanda, bernyanyi lagu daerah, dan berbagi cerita. Seorang informan berusia 65 tahun menggambarkan suasana *Mapalus* sebagai kerja yang "ringan dan menyenangkan," bahkan menjadi sarana pertemuan dan perjodohan bagi pemuda dan pemudi. Beberapa ungkapan motivasi yang umum digunakan antara lain "*Rame-rame wo'u se karombasan!*" (Bekerja ramai-ramai sampai selesai!), "*Sia tare' tumarimang karombasan, se mangan doi!*" (Yang paling akhir selesai harus traktir makan!), dan "*Kawanua karombasan, kawanua mangkan!*" (Bekerja bersama, makan bersama!). Waktu istirahat dilakukan dua kali, yakni sekitar pukul 09.00 untuk menikmati kopi atau *saguer*, serta pukul 12.00 untuk makan siang bersama. Sebelum makan, biasanya diucapkan doa syukur oleh orang yang dituakan, seperti "*Karereseng Opo Empoung kumaa sa'anan ini, makasipoto ri'an!*" (Terima kasih Tuhan atas makanan ini), yang dijawab serempak oleh peserta dengan "*Amin! Mai ta mangkang!*" (Amin! Mari kita makan!). Setelah istirahat, pekerjaan dilanjutkan hingga sore hari atau sampai target kerja tercapai, dengan solidaritas yang tampak ketika peserta saling membantu sambil mengucapkan "*Mai kai tulung!*" (Mari saya bantu).

Tahap ketiga, *woyoi mangkakaseng* (selesai dengan rasa syukur), merupakan penutup kegiatan *Mapalus* yang ditandai dengan ungkapan syukur dan perayaan sederhana. Setelah pekerjaan dinyatakan selesai, koordinator atau kepala keluarga menyampaikan ungkapan "*Woyoi wo'u kita pe karombasan! Karereseng Opo Empoung!*" (Pekerjaan kita selesai! Syukur kepada Tuhan!). Seluruh peserta kemudian membersihkan peralatan dan memanjatkan doa syukur singkat di lahan, misalnya "*Opo Empoung, karereseng sa kawanuaan kami wo'u. Pakason endo se endo kumami duwei*" (Tuhan, terima kasih atas kebersamaan kami. Lindungi kami dalam hari-hari ke depan). Setibanya di rumah tuan rumah, disajikan hidangan yang lebih lengkap sebagai bentuk ungkapan terima kasih, seperti daging babi khas Minahasa, ayam *rica-rica*, ikan mas kuah kuning, serta minuman tradisional. Tuan rumah biasanya menyampaikan apresiasi melalui kalimat "*Karereseng kumaa samua wo'u ri timolong kai pe*

karombasan. Tare kai tawo tumimpuk kumaa" (Terima kasih atas bantuan kalian. Tak cukup rasanya membalas jasa kalian), yang kemudian dibalas peserta dengan ungkapan resiprositas "*Ee, sema kumita mawanua! Kumoi doi endo mu, kita duwei mukoi!*" (Kita semua saling membantu! Saat giliranmu, kami juga akan datang!). Acara ditutup dengan suasana santai seperti berbincang, memainkan musik kolintang, atau menari kecil, sebelum tuan rumah mengucapkan pamit "*Karereseng kumaa samua. Se talinga, se wo'u-wo'u, se rereseng!*" (Terima kasih semuanya. Sampai jumpa, sehat selalu, terima kasih). Peserta kemudian pulang dengan perasaan puas dan menantikan giliran *Mapalus* berikutnya.

Rangkaian tahapan *Mapalus*, mulai dari *mo'orow karombasan* (memulai pekerjaan), *mawanua maesa'* (bekerja bersama), hingga *woyoi mangkakaseng* (penyelesaian dengan rasa syukur), menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar sistem kerja kolektif dalam bidang pertanian, melainkan sebuah institusi sosial-budaya yang memadukan nilai spiritual, resiprositas, dan solidaritas komunitas. Setiap tahap mengandung makna simbolik yang memperkuat ikatan sosial, mentransmisikan nilai kebersamaan lintas generasi, serta menjaga keseimbangan hubungan antaranggota masyarakat. Melalui penggunaan ungkapan-ungkapan berbahasa Tombulu, praktik doa, pembagian peran yang fleksibel, dan perayaan sederhana setelah pekerjaan selesai, *Mapalus* berfungsi sebagai media pewarisan kearifan lokal sekaligus modal sosial yang menopang keberlangsungan kehidupan agraris masyarakat. Melemahnya pelaksanaan tahapan-tahapan tersebut tidak hanya berdampak pada efektivitas kerja pertanian, tetapi juga berpotensi mengikis nilai-nilai kolektif yang selama ini menjadi fondasi kohesi sosial masyarakat Minahasa.

Faktor-Faktor Penyebab Menurunnya Tradisi *Mapalus*

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan Focus Group Discussion (FGD), penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor utama yang berkontribusi terhadap menurunnya praktik *Mapalus* di Desa Woloan III. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok besar, yaitu faktor ekonomi dan perubahan mata pencaharian, faktor sosial-demografis, faktor modernisasi dan perubahan nilai sosial, serta faktor kebijakan dan program pemerintah. Keempat faktor ini saling berkelindan dan secara kolektif mempercepat melemahnya keberlanjutan *Mapalus* sebagai sistem gotong royong tradisional di bidang pertanian.

Faktor Ekonomi dan Perubahan Mata Pencaharian

Perubahan struktur ekonomi lokal menjadi determinan utama dalam melemahnya praktik *Mapalus*. Desa Woloan III yang sebelumnya bercorak agraris kini mengalami transformasi ekonomi yang signifikan, ditandai dengan pesatnya perkembangan industri kerajinan rumah kayu khas Woloan yang menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar keluarga. Selain itu, sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata juga mengalami pertumbuhan yang relatif cepat, menawarkan peluang ekonomi yang dipersepsikan lebih stabil dan memiliki nilai sosial yang lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian. Seorang informan dari kelompok usia menengah (45 tahun) menyatakan bahwa bekerja di industri rumah kayu memberikan pendapatan yang lebih besar dan lebih pasti dibandingkan bertani, yang dinilai sarat risiko karena sangat bergantung pada kondisi cuaca dan ketidakpastian hasil panen.

Alih fungsi lahan turut mempercepat pergeseran tersebut. Dalam dua dekade terakhir, lahan pertanian produktif di Desa Woloan III mengalami penyusutan sekitar 40% akibat konversi menjadi permukiman, bengkel kerajinan, serta fasilitas pendukung pariwisata. Penyempitan ruang agraris ini secara langsung mengurangi ruang praktik *Mapalus* yang berbasis pada aktivitas pertanian. Selain itu, pergeseran dari sistem gotong royong menuju mekanisme kerja upahan juga membawa perubahan mendasar dalam pola kerja komunitas. Sistem buruh harian dengan upah berkisar antara Rp75.000–Rp100.000 per hari dianggap lebih efisien karena tidak menuntut komitmen resiprokal jangka panjang sebagaimana dalam *Mapalus*. Seorang petani berusia 52 tahun menegaskan bahwa sistem upahan dinilai lebih praktis dibandingkan mempertahankan kewajiban timbal balik dalam *Mapalus*.

Faktor Sosial-Demografis: Urbanisasi dan Pergeseran Orientasi Generasi

Urbanisasi generasi muda merupakan faktor sosial-demografis yang sangat berpengaruh terhadap melemahnya *Mapalus*. Sekitar 70% pemuda berusia 18–30 tahun dari Desa Woloan III memilih merantau ke kota-kota besar seperti Manado, Jakarta, dan Surabaya untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan. Kondisi ini menyebabkan kekosongan tenaga kerja muda di sektor pertanian. Pemuda yang kembali ke desa umumnya tidak memiliki keterampilan bertani dan menunjukkan minat

yang rendah untuk terlibat dalam kegiatan agraris. Seorang informan berusia 27 tahun mengungkapkan bahwa pendidikan tinggi yang ditempuhnya tidak diarahkan untuk bekerja di bidang pertanian.

Orientasi keluarga terhadap pendidikan anak juga mengalami perubahan signifikan. Generasi orang tua saat ini cenderung mendorong anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin agar tidak mengikuti profesi sebagai petani. Profesi petani dipersepsikan sebagai pekerjaan yang berat, kurang menjanjikan, dan tidak memberikan jaminan kesejahteraan yang stabil. Seorang informan berusia 58 tahun mengakui bahwa ia berupaya menyekolahkan anak-anaknya agar terbebas dari pekerjaan fisik yang berat di sektor pertanian. Konsekuensinya, terjadi kekosongan regenerasi dalam kelompok *Mapalus*. Ketidakterlibatan generasi muda menyebabkan struktur *Mapalus* melemah dan berujung pada pembubaran kelompok-kelompok *Mapalus* yang sebelumnya aktif. Selain itu, perubahan pola kekerabatan dan melemahnya kohesi sosial turut memengaruhi keberlanjutan *Mapalus*. Ikatan kekerabatan dan hubungan antartetangga yang dahulu menjadi landasan moral *Mapalus* kini semakin longgar akibat meningkatnya mobilitas penduduk dan kecenderungan individualisme.

Faktor Modernisasi dan Perubahan Nilai Sosial

Modernisasi teknologi pertanian turut mengubah pola kerja masyarakat. Penggunaan mesin traktor, alat semprot otomatis, dan teknologi pertanian lainnya secara signifikan mengurangi kebutuhan tenaga kerja manual dalam jumlah besar. Seorang petani berusia 50 tahun menjelaskan bahwa pembukaan lahan yang dahulu memerlukan 20–30 orang *Mapalus* selama sehari penuh kini dapat diselesaikan hanya dalam waktu dua hingga tiga jam dengan menyewa traktor, sehingga dinilai lebih cepat dan efisien. Bersamaan dengan itu, terjadi pergeseran nilai sosial dari kolektivisme menuju individualisme. Nilai-nilai kebersamaan yang menjadi fondasi *Mapalus* semakin tergerus oleh gaya hidup modern yang menekankan efisiensi, kebebasan personal, dan transaksi berbasis uang. Generasi muda cenderung merasa tidak nyaman dengan kewajiban sosial yang bersifat mengikat, seperti partisipasi dalam *Mapalus*.

Perubahan orientasi waktu juga berkontribusi terhadap penurunan *Mapalus*. Pada masa lalu, masyarakat relatif memiliki waktu luang yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong. Saat ini, tuntutan pekerjaan modern dengan jam kerja yang ketat dan target produksi membuat masyarakat kesulitan meluangkan waktu untuk kegiatan *Mapalus* yang biasanya berlangsung seharian penuh. Selain itu, perkembangan media sosial dan teknologi komunikasi menciptakan bentuk interaksi sosial baru yang secara perlahan menggantikan fungsi sosialisasi *Mapalus*. Generasi muda lebih memilih berinteraksi melalui media sosial dibandingkan pertemuan fisik dalam kegiatan kerja bersama.

Faktor Kebijakan dan Program Pemerintah

Faktor kebijakan dan program pemerintah juga berkontribusi terhadap melemahnya praktik *Mapalus*. Beberapa program pembangunan yang berbasis bantuan uang atau barang, seperti bantuan langsung tunai, pupuk bersubsidi, dan program pemberdayaan berbasis kelompok formal, kerap tidak sensitif terhadap keberadaan tradisi lokal. Program-program tersebut secara tidak langsung mendorong ketergantungan pada mekanisme eksternal dan mengurangi inisiatif gotong royong tradisional. Selain itu, masih terbatasnya upaya pelestarian budaya yang sistematis dari pemerintah daerah turut mempercepat kemunduran *Mapalus*. Meskipun terdapat wacana dan retorika mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal, hingga kini belum terdapat program konkret yang secara berkelanjutan melibatkan masyarakat dalam upaya revitalisasi tradisi *Mapalus*.

PEMBAHASAN

Dampak Menurunnya Tradisi *Mapalus* terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Menurunnya praktik *Mapalus* tidak hanya berdampak pada aspek kerja kolektif di bidang pertanian, tetapi juga membawa konsekuensi yang luas dan multidimensi terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Woloan III. Dampak tersebut mencakup melemahnya solidaritas sosial, meningkatnya beban sosial-ekonomi, hilangnya fungsi pendidikan nilai dan sosialisasi, serta terancamnya keberlanjutan kearifan lokal Minahasa. Secara keseluruhan, kemunduran *Mapalus* menandai perubahan mendasar dalam struktur sosial dan pola relasi masyarakat yang sebelumnya berbasis pada prinsip kebersamaan dan resiprositas (Katuuk, et al., 2025).

Melemahnya Solidaritas dan Kohesi Sosial

Mapalus selama ini berfungsi sebagai mekanisme pengikat sosial yang memperkuat solidaritas, rasa kebersamaan, serta kepercayaan (trust) antaranggota komunitas (Sumangkut, et al., 2021). Melalui

kerja bersama yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, *Mapalus* membangun relasi sosial yang erat serta menumbuhkan rasa saling memiliki dalam komunitas. Namun, kemunduran praktik *Mapalus* menyebabkan jaringan sosial masyarakat menjadi semakin longgar. Interaksi sosial yang dahulu intens dan bersifat kolektif kini semakin berkurang, digantikan oleh pola hubungan yang lebih individualistik. Akibatnya, tingkat kepedulian terhadap sesama mengalami penurunan, dan ikatan kekerabatan maupun hubungan antartetangga tidak lagi sekuat sebelumnya. Fenomena ini tercermin dalam ungkapan keprihatinan seorang tokoh adat berusia 70 tahun yang menyatakan: “*Dulu ketika ada yang mengalami kesusahan, semua datang membantu. Sekarang orang sibuk dengan urusan masing-masing. Rasa kebersamaan sudah memudar. Ini bukan lagi Minahasa yang saya ingat.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa melemahnya *Mapalus* bukan sekadar perubahan praktik kerja, melainkan juga perubahan nilai dan identitas sosial masyarakat Minahasa.

Meningkatnya Biaya Sosial-Ekonomi

Ketiadaan *Mapalus* juga menimbulkan konsekuensi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat (Pongantung & Khasanah, 2024). Dalam konteks pertanian, petani yang sebelumnya mengandalkan tenaga kerja kolektif tanpa biaya kini harus mengeluarkan dana tambahan untuk membayar buruh harian. Perubahan ini meningkatkan biaya produksi pertanian dan menambah beban ekonomi, terutama bagi petani kecil yang memiliki keterbatasan modal. Dampak serupa juga dirasakan dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pernikahan, acara duka, dan syukuran. Pada masa ketika *Mapalus* masih aktif, kegiatan-kegiatan tersebut dapat diselenggarakan dengan dukungan gotong royong masyarakat, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun kontribusi nonmateri lainnya. Kini, keluarga penyelenggara harus menyewa tenaga tambahan dan menanggung biaya yang lebih besar. Seorang informan berusia 48 tahun menggambarkan kondisi ini dengan menyatakan: “*Biaya pernikahan sekarang sangat besar. Dulu ada Mapalus yang membantu urusan masak dan persiapan acara tanpa perlu membayar. Sekarang semuanya harus disewa, dan biayanya tidak sedikit.*” Pernyataan ini menegaskan bahwa hilangnya *Mapalus* turut menggeser sistem sosial berbasis solidaritas menjadi sistem yang lebih transaksional.

Hilangnya Fungsi Pendidikan Nilai dan Sosialisasi

Secara tradisional, *Mapalus* berperan sebagai sarana pendidikan informal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kerja kolektif, tanggung jawab sosial, etos kerja, dan solidaritas kepada generasi muda (Sulistyosari et al., 2023). Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara verbal semata, melainkan dipelajari melalui pengalaman langsung dalam aktivitas kerja bersama. Dengan demikian, *Mapalus* berfungsi sebagai ruang belajar yang praktis, kontekstual, dan berakar pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Ketika praktik *Mapalus* mulai ditinggalkan, generasi muda kehilangan salah satu medium utama pembelajaran nilai-nilai komunal tersebut. Selain itu, *Mapalus* juga menjadi wadah penting bagi interaksi lintas generasi dan lintas gender, di mana pengetahuan, pengalaman, dan norma sosial diwariskan secara alami. Pudarnya tradisi ini menyebabkan hilangnya ruang sosialisasi yang sebelumnya berperan dalam pembentukan karakter individu serta penguatan hubungan sosial yang harmonis di dalam komunitas.

Terancamnya Keberlanjutan Kearifan Lokal

Mapalus merupakan bagian integral dari sistem kearifan lokal Minahasa yang telah lama berfungsi dalam pengelolaan sumber daya, penyelesaian persoalan kolektif, serta pemeliharaan harmoni sosial (Bardeme & Lombogia, 2020). Oleh karena itu, penurunan praktik *Mapalus* berarti hilangnya salah satu elemen strategis dari identitas budaya Minahasa sekaligus melemahnya modal sosial yang selama ini mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat. Dari perspektif pembangunan dan pariwisata budaya, memudarnya *Mapalus* juga berdampak pada berkurangnya potensi daya tarik wisata daerah Tomohon. Padahal, apabila dirancang dan dikelola secara tepat, *Mapalus* dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata edukatif yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan pendidikan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, kemunduran *Mapalus* tidak hanya menjadi persoalan sosial-budaya, tetapi juga tantangan strategis dalam upaya pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Persistensi dan Adaptasi Tradisi Mapalus

Meskipun mengalami kemunduran yang cukup signifikan dalam konteks pertanian, tradisi *Mapalus* tidak sepenuhnya hilang dari kehidupan masyarakat Desa Woloan III. Sebaliknya, *Mapalus* menunjukkan kapasitas adaptif yang memungkinkan nilai-nilai dasarnya (solidaritas, resiprositas, dan kebersamaan) tetap bertahan dalam berbagai bentuk praktik baru (Wenas, et al., 2022). Adaptasi ini

mencerminkan upaya masyarakat untuk menyesuaikan tradisi lokal dengan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya kontemporer, meskipun dalam skala dan intensitas yang berbeda dari praktik *Mapalus* tradisional.

Mapalus Uang atau Modal

Salah satu bentuk *Mapalus* yang masih relatif bertahan adalah *Mapalus* berbasis uang atau arisan modal. Praktik ini umumnya dimanfaatkan untuk mendukung pembiayaan kegiatan sosial yang membutuhkan dana besar, seperti hajatan pernikahan, acara keluarga, atau situasi kedukaan. Dalam skema ini, setiap anggota kelompok memberikan kontribusi dana secara bergiliran kepada anggota yang sedang menyelenggarakan acara atau menghadapi kebutuhan mendesak. Prinsip resiprositas tetap menjadi landasan utama *Mapalus* uang, di mana kontribusi yang diberikan akan dikembalikan pada saat anggota lain mengadakan acara serupa (Pantow, et al., 2019). Dengan demikian, meskipun bentuknya telah bergeser dari kerja kolektif berbasis tenaga menuju kontribusi finansial, esensi saling membantu dan rasa tanggung jawab sosial antarsesama masih dipertahankan. Namun, perubahan ini sekaligus menunjukkan adanya kecenderungan monetisasi dalam praktik gotong royong yang sebelumnya bersifat nonmateri.

Mapalus Sosial-Kemasyarakatan

Selain dalam bentuk arisan modal, *Mapalus* juga masih ditemukan dalam konteks kegiatan sosial-kemasyarakatan. Praktik ini umumnya muncul dalam kegiatan kerja bakti, pembangunan atau perbaikan fasilitas umum, serta persiapan berbagai acara desa (Nainggolan, et al., 2024). Dalam situasi-situasi tersebut, masyarakat masih mengandalkan kerja bersama sebagai wujud partisipasi kolektif dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Meskipun demikian, intensitas dan frekuensi pelaksanaan *Mapalus* sosial-kemasyarakatan ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan masa lalu. Keterlibatan masyarakat tidak lagi bersifat rutin dan menyeluruh, melainkan cenderung sporadis dan bergantung pada momentum tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun nilai gotong royong belum sepenuhnya hilang, daya ikat sosial yang menopang keberlanjutan *Mapalus* telah mengalami pelemahan.

Mapalus dalam Konteks Pariwisata

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat upaya-upaya terbatas untuk menghidupkan kembali *Mapalus* dalam konteks pariwisata budaya. Tradisi ini mulai dipertimbangkan sebagai potensi atraksi budaya yang dapat diperkenalkan kepada wisatawan, khususnya dalam rangka memperkaya identitas budaya lokal dan mendukung pengembangan pariwisata daerah. Namun, upaya tersebut masih bersifat sporadis dan belum terlembaga secara sistematis. *Mapalus* dalam konteks pariwisata cenderung ditampilkan sebagai pertunjukan budaya sesaat, bukan sebagai praktik sosial yang hidup dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Wenas, et al., 2022). Akibatnya, inisiatif ini belum mampu mendorong revitalisasi *Mapalus* secara berkelanjutan maupun memperkuat kembali fungsi sosial-budaya tradisi tersebut di tingkat komunitas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati dalam menafsirkan temuan. Pertama, ruang lingkup penelitian terbatas pada satu lokasi studi, yaitu Desa Woloan III, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan dinamika *Mapalus* di wilayah Kota Tomohon secara keseluruhan yang memiliki variasi konteks sosial, ekonomi, dan budaya. Kedua, fokus penelitian lebih menekankan pada sektor pertanian, sementara praktik *Mapalus* dalam ranah non-agraris (seperti *Mapalus* uang, kegiatan sosial-kemasyarakatan, dan konteks pariwisata) belum dikaji secara mendalam dari perspektif kelembagaan dan keberlanjutan. Ketiga, meskipun data diperoleh melalui wawancara lintas generasi, keterlibatan generasi muda yang telah bermigrasi ke luar daerah relatif terbatas, sehingga pandangan mereka tentang *Mapalus* lebih banyak diperoleh secara tidak langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan desain komparatif lintas desa atau lintas wilayah guna menangkap variasi praktik dan adaptasi *Mapalus*, mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan metode kuantitatif untuk mengukur perubahan solidaritas sosial dan modal sosial secara lebih terukur, serta melibatkan generasi muda (termasuk diaspora desa) sebagai subjek penelitian utama. Selain itu, kajian lanjutan juga perlu mengeksplorasi

secara lebih mendalam potensi revitalisasi *Mapalus* melalui kebijakan publik, pendidikan budaya lokal, dan pengembangan pariwisata berbasis komunitas agar tradisi ini tidak hanya bertahan secara simbolik, tetapi juga berfungsi secara sosial dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mapalus* dalam bidang pertanian di Desa Woloan III, Kota Tomohon, mengalami penurunan yang sangat signifikan dalam dua dekade terakhir, dengan intensitas praktik yang diperkirakan berkurang sekitar 70–80 persen, sehingga yang tersisa saat ini lebih bersifat insidental, terutama dalam bentuk *Mapalus* uang/modal dan gotong royong sosial. Kemunduran ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor, mulai dari perubahan ekonomi lokal, seperti pergeseran mata pencaharian, alih fungsi lahan pertanian, dan meningkatnya penggunaan sistem kerja upahan, hingga dinamika sosial-demografis berupa urbanisasi generasi muda, perubahan orientasi pendidikan keluarga, serta melemahnya jaringan kekerabatan, yang diperkuat oleh proses modernisasi, termasuk penggunaan teknologi pertanian, meningkatnya individualisasi, dan pergeseran nilai-nilai komunal. Akibatnya, tata laksana *Mapalus* tradisional yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu *mo'orow karombasan* (tahap persiapan), *mawanua maesa'* (tahap kerja kolektif), dan *woyoi mangkakaseng* (tahap penyelesaian dan syukuran), beserta ungkapan-ungkapan berbahasa Tombulu yang menyertainya, semakin memudar dan kini lebih banyak bertahan dalam ingatan generasi lanjut usia. Kondisi ini berdampak luas terhadap kehidupan sosial masyarakat, antara lain melemahnya solidaritas dan kohesi sosial, meningkatnya beban biaya sosial-ekonomi dalam berbagai kegiatan komunal, berkurangnya wahana pendidikan nilai-nilai kolektivitas bagi generasi muda, serta terancamnya keberlanjutan kearifan lokal yang selama ini berfungsi sebagai modal sosial penting bagi pembangunan masyarakat. Meskipun demikian, *Mapalus* tidak sepenuhnya menghilang, melainkan menunjukkan kapasitas adaptasi melalui kemunculan bentuk-bentuk baru seperti *Mapalus* uang/modal, gotong royong sosial, dan inisiatif revitalisasi berbasis pariwisata, meskipun upaya-upaya tersebut masih bersifat terbatas dan belum terkelola secara optimal maupun berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Berdame, J., & Lombogia, C. A. R. (2020). Merajut tradisi di tengah transisi: Pendidikan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal dalam budaya mapalus suku minahasa. *Tumou Tou*, 7(2), 128-142. Diakses dari <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/458>.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural involution: The process of ecological change in Indonesia*. University of California Press.
- Japar, M., Syarifa, S., Fadhillah, D. N., & Damayanti, A. (2021). *Kajian Masyarakat Indonesia & Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal*. Jakad Media Publishing.
- Katuuk, D. T. C., Kerebunu, F., Pangkey, I., & Tuerah, P. R. (2025). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Desa Kauditan 1 Kabupaten Minahasa Utara: Kajian Tentang Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Mapalus. *Abdurrauf Science and Society*, 1(4), 758-772. <https://doi.org/10.70742/asoc.v1i4.327>.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nainggolan, A. M., Kandowanko, L., Situmorang, Y., Heydemans, N. A., & Lahamendu, N. (2024). Etos Kerja Mapalus dalam Penguatan Moderasi Beragama Masyarakat Kampung Jawa Tondano. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 18(1), 1-11. <https://doi.org/10.38075/tp.v18i1.390>.

- Pantow, R. F., Sambiran, S., & Kimbal, A. (2019). Pelestarian Budaya Mapalus Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa di Bidang Kemasyarakatan (Studi di Desa Kanonang Dua Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa). *Jurnal Eksekutif*, 3(3). Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnaleksekutif/article/view/27193>.
- Parengkuan, F. E. (2006). A Contribution to The History of *Mapalus* in The Minahasa, North Sulawesi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 8(2), 1-16.
- Pemerintah Kota Tomohon. (n.d.). *Halaman budaya – Mapalus*. <https://tomohon.go.id/budaya/>
- Pongantung, R. J., & Khasanah, D. R. A. U. (2024). Model Partisipasi Masyarakat Melalui Mapalus Sebagai Local Wisdom Dalam Eksistensi Hukum dan Masyarakat di Minahasa Selatan. *Jurnal USM Law Review*, 7(3), 1080-1093. <https://doi.org/10.26623/julr.v7i3.8823>.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Putnam, R. D., Leonardi, R., & Nanetti, R. Y. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Rivaldi, M. D., & Yulifar, L. (2025). Tradition And Modernity: An Ethnographic Study Of The Adaptation Of The Ciptagelar Traditional Village Community In The Era Of Globalization: Tradisi Dan Modernitas: Kajian Etnografi Terhadap Adaptasi Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar Di Era Globalisasi. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 863-871. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i3.5400>.
- Rumengan, Y. M., & Sampul, S. (2024). PERAN BUDAYA MAPALUS TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DI KELURAHAN PANGOLOMBIAN TOMOHON SULAWESI UTARA. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MANADO*, 3(2). <https://doi.org/10.64418/jikma.v3i2.140>.
- Sendow, D. C., Solang, J. A., Kondo, T. H. I., Gumolili, Y. J. H., & Lumare, M. A. (2023). Customs and Culture of the Woloan Community as a Potential Tourism Village in Tomohon City. *SIGn Journal of Tourism*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.37276/sjt.v1i1.233>.
- Sulistiyosari, Y., Wigena, I. B. W., & Waruwu, I. K. (2023). Penguatan Modal Sosial Melalui Nilai Mapalus pada Pembelajaran Pendidikan IPS. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 253-266. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i2.10651>.
- Sumangkut, W., Mumu, R., & Goni, S. Y. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Budaya Mapalus Pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Picuan Satu Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 14(1), 1-14. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/33487>.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media.
- Turang, T. I., Suman, A., Mandang, J., & Soemarno, S. (2012). Kajian Peran *Mapalus* Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Tomohon. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 15(4), 1-7. Diakses dari <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/263/221>.
- Wenas, P. L., Mengko, S. M., & Sangian, M. M. (2022). Analisis Budaya Kerja Mapalus Dalam Pengembangan Spiritualitas Kerja Dosen Dan Staf Di Jurusan Pariwisata. *HOSPITALITY AND TOURISM*, 5(1), 221-228. <https://doi.org/10.35729/jhp.v5i1.95>.
- Worotikan, S. S., Kawung, E. J., & Purwanto, A. (2023). Menurunnya Tradisi *Mapalus* Di Desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, 3(2), 1-5. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/48076/42573>.